ISSN : 2086 – 681x (P)
ISSN : 2654 - 8216 (O)

ANALISIS PENGARUH *RETURN ON EQUITY* (ROE), *EARNING PER SHARE* (EPS) DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER) TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA MASA PANDEMI COVID-19 PERIODE 2020-2021

Agus Hermanto[1]
Farha [2]
Eluiz Yansirus Saniyah[3]
Yasmi Lafenia Savitri[4]
[1,3,4,]Universitas Teknologi Mataram
[2,]Politeknik Negeri Bali

agushermanto2511@gmail.com, farha4783@gmail.com,
eluizyansirus@gmail.com, yasmilavenia067@gmail.com,

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS) and Debt To Equity Ratio (DER) on share prices of pharmaceutical sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the Covid-19 pandemic. The population used in this research is pharmaceutical sector companies listed on the Indonesian Stock Exchange in 2020-2021. The data analysis method uses multiple linear regression analysis. The results of the analysis show that ROE has a negative and significant effect on share prices, EPS has a positive and significant effect on stock prices, DER has a positive and significant effect on company share prices, Return on Equity (ROE), Earning per Share (EPS) and Debt to Equity Ratio (DER) simultaneously has a significant influence on stock prices.

Keywords*: Return On Equity, Earning Per Share, Debt To Equity Ratio, Share Price.*

PENDAHULUAN

Pada tanggal 2 maret 2020, pemerintah indonesia mengumumkan adanya kasus pertama dari penyebaran Covid-19 di Indonesia, adanya kasus di Indonesia pandemi Covid-19 telah menimbulkan kekhawatiran terhadap kesehatan dan prekonomian global karena belum ada obatnya (Lestari & Triyonowati, 2022). Seiring berjalan waktu penyebaran Covid-19 di indonesia semakin meluas, sehingga pemerintah mulai memberlakukan pembatasan sosial, akvitas diluar rumah, dan aturan lainnya guna untuk meminimalisir penyebaran Covid-19, hal ini mengakibatkan kinerja perusahaan mulai menurun dan berdampak pada kesehatan masyarakat (Sidarta et al., 2020). Pandemi covid-19 yang terjadi di beberapa negara bukan hanya mengakibatkan kekhawatiran kesehatan tetapi juga mempengaruhi prekonomian yang mengakibatkan tren IHSG merosot.

Dampak dari pandemi Covid-19 pada kehidupan ekonomi mengakibatkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan sekitar 30% sejak awal tahun 2020, dalam jangka waktu tiga bulan saja sejak awal tahun sampai Maret

ISSN : 2086 – 681x (P)
ISSN : 2654 - 8216 (O)

2020 IHSG merosot dari level 6.300 menjadi 3.900. Bahkan dalam beberapa waktu terakhir IHSG telah mengalami beberapa kali situasi ketidakpastian dalam perdagangan, karena mengalami penurunan hingga -5% dalam sehari. Kekhawatiran investor semakin serius dengan munculnya berbagai mutasi dari virus COVID-19, seperti Delta yang ditemukan pertama kali pada pertengahan tahun 2021, lalu Omicron pada akhir tahun 2021 hingga awal tahun 2022 (Prasetio et al., 2022).

Ditengah berita ketidakpastian pasar saham diberbagai industri ini terdapat juga sektor yang mengalami pertumbuhan, yakni perusahaan sektor farmasi yang bergerak pada produksi obat-obatan, suplemen dan vitamin mengalami pertumbuhan positif karena banyanya permintaan obat-obatan, suplemen dan vitamin (Zanariah & Ferdinansyah, 2021). Hal ini disebabkan oleh banyaknya berita terkait kesehatan dan kasus kematian akibat pandemi Covid-19 membuat masyarakat menjadi lebih perduli terhadap kesehatan. Situasi pandemi covid-19 mengakibatkan kebutuhan serta permintaan terhadap obat-obatan, suplemen dan vitamin menjadi meningkat drastis (Herninta & Rahayu, 2021). Pada penelitian ini menggunakan perusahan sektor perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada masa pandemi Covid-19 periode 2020-2021.

Tabel 1.1
Harga Saham Perusahaan Sektor Farmasi Triwulan 2020-2021

No	Triwulan	Kode Emiten	Harga saham (Rp)	
			2020 (Close)	2021 (Close)
1	Maret	MERK	1.740	3.220
	Juni		2.750	3.300
	September		2.910	3.290
	Desember		3.280	3.690
2	Maret	KLBF	1.200	1.540
	Juni		1.460	1.400
	September		1.550	1.430
	Desember		1.480	1.615
3	Maret	TSPC	965	1.455
	Juni		1.390	1.470
	September		1.280	1.430
	Desember		1.400	1.500
4	Maret	DVLA	2.100	2.380
	Juni		2.180	2.380
	September		2.520	2.450
	Desember		2.420	2.750
5	Maret	INAF	1.080	2.620
	Juni		985	3.110
	September		2.860	2.330
	Desember		4.030	2.230
6	Maret	KAEF	1.310	2.710
	Juni		1.120	3.140

	September		2.890	2.400
	Desember		4.250	2.430
7	Maret	PYFA	181	940
	Juni		610	980
	September		815	1.150
	Desember		975	1.015
8	Maret	SIDO	1.170	785
	Juni		1.215	710
	September		745	770
	Desember		805	865
9	Maret	PEHA	1.000	1.205
	Juni		1.310	1.165
	September		1.335	1.165
	Desember		1.695	1.105

Sumber: PT. Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id.

Tabel 1.1 menunjukkan harga saham perusahaan sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia yang mayoritas perusahaannya mengalami perubahan dan kecenderungan naik pada laporan kinerja per triwulanya, salah satu perusahaan yang mengalami kenaikan harga saham terjadi pada perusahaan Merck Tbk, dimana perusahaan ini memproduksi salah satu obat dan vitamin yang menjadi permintaan konsumen, sehingga perusahaan mengalami perubahan harga saham pada akhir triwulan 2020 sebesar 3.280 cenderung naik pada akhir triwulan 2021 menjadi 3.690.

Kenaikan permintaan akan obat-obatan, suplemen dan vitamin membuat industri farmasi berkembang dan menjadi lebih penting. Pada masa pandemi Covid-19 perusahaan farmasi menjadi perusahaan yang memberikan dampak positif pada prekonomian indonesia. Kinerja sektor farmasi yang mengalami pertumbuhan ini menjadi pendorong bagi investor untuk membeli saham pada perusahaan tersebut dengan harapan mendapatkan keuntungan (Laiya et al., 2022).

Harga saham adalah harga akhir *(closing price)* pada pasar modal yang diamati investor, dimana para investor membeli dan menjual barang yang disebut saham. Investor memperhatikan bagaimana harga saham berubah dari waktu ke waktu (Sevendy & Suryani, 2021).

Investor sangat mementingkan harga saham perusahaan, para investor atau calon investor akan tertarik jika harga saham tetap sama atau naik seiring waktu. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berjalan dengan baik dan membuat para investor ingin berinvestasi di dalamnya. Harga saham salah satu cara mengukur seberapa baiknya perusahaan. Jika harga saham tinggi, para investor menganggap perusahaan itu bagus. Jika rendah para investor akan menganggap bahwa kinerja perusahaan buruk, sehingga investor tidak akan berinvestasi (Mangeta et al., 2019).

Perkembangan harga saham merupakan salah satu aspek penting di pasar modal yang menarik untuk dipahami, harga saham juga bisa menjadi salah satu bahan pertimbangan para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, namun bukan hanya harga saham yang akan menjadi bahan perimbangan parar investor ketika mengambil keputusan dalam pemeblian saham, para investor juga

akan mencari informasi terkait kondisi keuangan pada perusahaan guna melihat seberapa baik kinerja pada perusahaan.

Harga saham diperoleh dari adanya transaksi dipasar modal dan umumnya dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Fluktuasi harga saham tersebut menggambarkan pada seberapa besar minat investor terhadap saham suatu perusahaan, sehingga dapat berubah sewaktu-waktu (Lucky Lukman & Mohamad Soliqin, 2018).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penentuan harga saham pada suatu perusahaan diantaranya *Return on Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Penggunaan analisis rasio ROE, EPS dan DER akan membantu investor mengetahui kondisi serta kinerja suatu perusahaan dan bisa menjadi acuan dalam pengambilan keputusan bagi investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. *Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang dapat mengukur tingkat laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri yang telah digunakan oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai ROE akan menyebabkan naiknya nilai perusahaan dan berdampa pada kenaikan harga saham perusahaan (Almira & Wiagustini, 2020).

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan total laba yang diproleh investor dari per lembar saham yang dimiliki. Semakin tinggi nilai EPS yang didapatkan maka kinerja perusahaan semakin baik dan bisa berdampak pada kenaikan harga saham perusahaan (Dewi & Suwarno, 2022).

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya membayar hutang dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Jika hutang perusahaan tinggi, sehingga menyebabkan perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya maka kinerja perusahaan dapat dikataka buruk, sehingga dalam menangani kewajiban perusahaan pihak manajemen dituntut harus lebih memperhatikan kebijakan yang harus diterapkan agar perusahan mampu membayar kewajibannya agar nilai DER turun dan perusahaan bisa menghasilakn laba untuk dibagikan kepada investor (Hermanto & Ibrahim, 2020b). Terkait penelitian analisis pengaruh ROE, EPS dan DER terhadap harga saham, sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agus Hermanto & Isra Dewi Kuntary Ibrahim (2020) yang menyatakan bahwa ROE menunjukkan pengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan penelitian Arison Nainggolan (2019) menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian terdahulu yang penelitian yang dilakukan oleh Arison Nainggolan (2019) dan Agus Hermanto & Isra Dewi Kuntary Ibrahim (2020) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Catur Nilasari & Sasi Agustin (2022) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Annisa Nur Hasanah & Siti Nur Ainni (2019) menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Adanya perbedaan pada penelitian terdahulu menjadi alasan dilakukan penelitian ini, untuk mengetahui kondisi dan kinerja perusahaan yang menjadi salah satu pertimbangan investor dalam melakukan investasi, serta untuk mengetahui sejauh mana rasio keuangan dalam mempengaruhi harga saham di sektor farmasi pada era pandemi Covid-19, maka peneliti tertarik untuk membahas tentang harga saham

perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia yang kemungkinan dipengaruhi oleh rasio keuangan, yaitu: *Return on Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul " **Analisis Pengaruh *Return on Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19 Periode 2020-2021"**

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Reviu Literarur

Signalling Theory

Pada intinya, teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan harus memberi tahu para pemangku kepentingan tentang laporan keuangan mereka agar mereka mengetahui status keuangan perusahaan. Tujuannya adalah agar para pemangku kepentingan dapat memberikan evaluasi yang akurat terhadap bisnis (Kuntari & Machmuddah, 2021). Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengirimkan sinyal positif (*Good news*) atau sinyal negatif (*Bad news*) kepada pengguna laporan keuangan, sesuai dengan teori sinyal (Hermanto & Ibrahim, 2020a).

Analisis Laporan Keuangan

Menurut (Harahap, 2015) Analisis laporan keuangan adalah proses penerapan teknik dan metodologi analisis pada laporan keuangan dan data lainnya untuk mengekstrak metrik dan korelasi tertentu dari laporan tersebut yang sangat membantu dalam proses pengambilan keputusan. Sudut pandang lain menyatakan bahwa analisis laporan keuangan mencakup penguraian pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan penelaahan hubungan atau keterkaitan yang signifikan di antara pos-pos tersebut, baik antara data kuantitatif maupun non-kuantitatif, untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai kondisi keuangan yang sangat penting dalam pengambilan keputusan yang tepat (Piscestalia & Priyadi, 2019). Penjelasan ini mengarah pada kesimpulan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu prosedur untuk memeriksa dan meneliti masalah dan peluang dalam laporan keuangan untuk menghasilkan data tentang posisi keuangan dan hubungan antara pos-pos keuangan yang dapat membantu pengambilan keputusan manajemen atau kepentingan pihak-pihak lain.

Return on Equity (ROE)

Menurut (Piatt & Piatt, 2002) *financial distress* dapat didefinisikan sebagai situasi di mana arus kas operasional perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban saat ini, yang mengharuskan perusahaan untuk mengambil tindakan korektif, atau sebagai situasi di mana posisi keuangan perusahaan yang lemah mengharuskan pengurangan pembayaran untuk menghapus dividen (M. P. Sari & Yunita, 2019). *Financial distress* merupakan salah satu faktor penyebab kegagalan bukan salah satu penyebab kebangkrutan pada suatu perusahaan. *Financial distress* terjadi Ketika seluruh kewajiban perusahaan melebihi total asetnya, maka terjadilah kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan memiliki dampak yang merugikan bagi perusahaan. Banyak orang yang berkepentingan, seperti kreditor dan investor, akan kehilangan kepercayaan pada perusahaan tersebut (Saputra et al., 2022) .

Perusahaan tidak mampu lagi menjalankan kegiatan operasionalnya apabila mengalami kondisi *financial distress* dalam jangka waktu yang lama dan berturut-

turut. *Return on Equity* (ROE) adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri pemegang saham (Sofyan, 2019). Sedangkan *Return on Equity* (ROE) menurut Riyanto (2001) merupakan rasio pengukur tingkat pendaptan atas investasi pemegang saham biasa. Dan *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat laba yang diperoleh pada periode tertentu yang dibandingkan dengan modal yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi nilai ROE berarti pihak manajemen berhasil menggunakan modal perusahaan dengan optimal untuk menghasilkan laba (Hermanto & Ibrahim, 2020b). Selanjutnya menurut (Nainggolan, 2019), ROE adalah kemampuan pihak manajemen perusahaan dalam memanfaatkan modal perusahaan dalam memperoleh laba, tingginya nilai ROE dapat mengartikan bahwa pemanfaatan modal oleh pihak manajamen semakin baik. Semakin tinggi nilai ROE cenderung dapat mempengaruhi investor untuk berinvestasi, jika tingkat permintaan dan penawaran saham tinggi maka harga saham juga akan semakin naik.
Rumus perhitungan *Return on Equity* (ROE):

$$ROE = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Modal\ Sendiri} \times 100\%$$

***Earning Per Share* (EPS)**

Earning Per Share (EPS) adalah laba per lembar saham untuk menilai seberapa besar laba bersih yang didapatkan dari setiap lembar saham yang beredar (Nilasari & Agustin, 2022). *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menjelaskan seberapa besar laba bersih yang diperoleh para pemegang saham atas setiap lembar saham yang dimiliki pada perusahaan.
Rasio ini dapat menunjukkan kemajuan yang dicapai perusaahaan dalam menghasilkan keuntungan dan kinerja perusahaan, semakin tinggi tingkat rasio ini dalam memberikan laba kepada investor maka dapat berdampak bagus pada investor dan semakin menarik minat investor (Sholahuddin et al., 2021). Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa EPS adalah rasio yang dapat memberikan informasi sebagai alat analisis untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dari per lembar saham yang dimiliki.
Rumus perhitungan *Earning Per Share* (EPS):

$$EPS = \frac{Laba\ Bersih}{Jumlah\ Saham\ Beredar} \times 100\%$$

***Debt to Equity Ratio* (DER)**

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang membandingkan antara hutang dengan modal perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahana dalam membayar hutang menggunakan modal perusahaan serta menjadi informasi bagi investor terkait kinerja perusahaan dalam membayar hutang dengan modal perusahaan sendiri (Nainggolan, 2019). Sedangkan menurut (Sholahuddin et al., 2021) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang dengan menggunakan modal sendiri Rasio ini digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas dengan melakukan analisis rasio ini para investor dapat mengetahui sampai mana akan menginvestasikan modal mereka pada perusahaan tersebut dengan melihat kemampuan perusahaan dalam mengembalikan keuntungan yang diharapkan investor sendiri.
Rumus perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER):

$$DER = \frac{Total\ Utang}{Ekuitas} \times 100\%$$

Harga saham

Saham merupakan tanda bahwa seseorang memiliki tanda kepemilikan atas sebuah perusahaan. Saham adalah selembar kertas yang menyatakan bahwa yang memilikinya adalah pemilik sebuah saham. Menurut (Youriza et al., 2020) harga saham menggambarkan nilai dari sebuah perusahaan, harga saham pada perusahaan sangat penting bagi para investor untuk menganalisa perusahaan tersebut sebelum melakukan investasi. Perubahan harga saham juga tidak terlepas dari kekuatan permintaan dan penawaran yang dilakukan investor pada saham perusahaan tersebut.

Harga saham adalah bukti keterlibatan modal dalam suatu perusahaan yang sahamnya tercatat di busa efek. Harga saham juga bisa diartikan sebagai harga yang terbentuk dari interaksi antara penjual dan pembeli saham yang dimotivasi oleh harapan mendapat keutungan dari perusahaan. Harga saham penutupan merupakan harga penutupan pasar saham selama periode waktu tertentu, pergerakannya selalu diamati oleh para investor dan harga saham dapat mengalami kenaikan dan penurunan harga di karenakan adanya permintaan dan penawaran di pasar modal (Lucky Lukman & Mohamad Soliqin, 2018).

Hipotesis

Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan sektor farmasi

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan yang dihasilkan perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini dapat memberikan informasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang didapatkan oleh para investor atas modalnya. Semakin tinggi nilai ROE akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan harga saham (Youriza et al., 2020). Menurut (Nainggolan, 2019), ROE adalah kemampuan pihak manajemen perusahaan dalam memanfaatkan modal perusahaan dalam memperoleh laba, tingginya nilai ROE dapat mengartikan bahwa pemanfaatan modal oleh pihak manajamen semakin baik. Semakin tinggi nilai ROE cenderung dapat memepengaruhi investor untuk berinvestasi, jika tingkat permintaan dan penawaran saham tinggi maka harga saham juga akan semakin naik.

H_1: *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor farmasi.

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sektor farmasi

Earning Per Share (EPS) adalah rasio yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan, karena besar kecilnya nilai EPS ditentukan oleh laba perusahaan tersebut. Jika laba perusahaan meningkat maka harga saham pun akan meningkat (Hermanto & Ibrahim, 2020b). Rasio *Earning Per Share* (EPS) menjadi salah satu informasi yang bermanfaat bagi para investor dalam melakukan pengambilan keputusan untuk menanamkan modalnya, dengan mengetahui rasio *Earning Per Share (*EPS) para investor dapat melihat kinerja perusahaan, semakin tinggi nilai EPS maka harga saham akan semakin tinggi.

H_2: *Earning Per Sha*re (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor farmasi.

Pengaruh *Debt to Equity* Ratio (DER) terhadap harga saham pada perusahaan sektor farmasi.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar hutang dengan modal perusahaan sendiri (Youriza et al., 2020). Menurut Patriawan (2011) DER dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya membayar hutang dengan modal sendiri (Hermanto & Ibrahim, 2020). Tingginya rasio leverage menandakan bahwa kinerja perusahaan semakin menurun, disebabkan ketergantungan moda perusahaan terhadap pihak eksternal semakin tinggi. Sehingga jika nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan tinggi akan bisa mempengaruhi turunnya harga saham, karena laba yang diterima perusahaan nantinya akan digunakn untuk membayar kewajiban hutang dibanding membagi hasil laba (Hermanto & Ibrahim, 2020b).

H_3: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor farmasi.

METODE PENELITIAN

Design Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian bersifat formal, karena penelitian ini terstruktur dan bertujuan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dikumpulkan. Penelitian kuantitatif juga menuntut menggunakan angka sebagai data yang akan diteliti, mulai dari pengumpulan, penampilan serta penafsirannya. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan merumuskan hipotesis dan selanjutnya di uji dengan alat statistik untuk menentukan apakah hipotesis tersebut ditolak atau diterima (Santy & Triyonowati, 2017)

Lokasi dan Periode Penelitian

Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah di Bursa Efek Indonesia, perusahaan sektor Farmasi, yang dilakukan secara online melalui website resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id. Waktu pelaksanaan penelitian dikerjakan kurang lebih selama 4 bulan, dimulai dari Maret 2023 sampai dengan Juli 2023.

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2014:72), Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Zanariah & Ferdinansyah, 2021). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 yang berjumlah sebanyak 9 perusahaan. Sampel adalah bagian dari sejumlah populasi yang mewakili karakteristik populasi. Sampel mewakili sebagaimanan karakteristik populasi yang benar-benar sesuai dengan karakteristik populasi tersebut (Arifiani, 2019).

Jenis dan Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam proses penelitian ini berdasarkan data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian atau dari sumber lain dalam dokumen laporan keuangan yang dilaporkan oleh masing-masing sampel yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia melalui website resminya www.idx.co.id.

Metode Pengumpulan Data

Metode dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan *online research*. Metode ini digunakan sebagai dasar untuk menganalisis laporan keuangan dan harga saham perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang diperoleh dari wesite resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id.

Metode Analisis Data

Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis regresi linier berganda untuk mengukur pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis ini guna mempredikisi nilai variable dependen apabila nilai variable independen mengalami kenaikan atau penurunan (Sihabudin et al., 2021)

Model persamaan regresi linier berganda yang digunakan adalah:

$$\mathbf{Y = a + b_1ROA + b_2\,EPS + b_3\,DER + e}$$

Keterangan :

Y	= Harga Saham
a	= Konstanta
b_1, b_2, b_3	= Koefesien regresi
ROE	= *Debt to Equity*
EPS	= *Earning Per Share*
DER	= *Debt to Equity Ratio*
e	= fakta error

Uji Hipotesis

Uji T (Parsial)

Pada uji t dilakukan guna untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen apakah signifikan secara terpisah terhadap variabel dependen. Tingkat nilai signifikansinya adalah α= 0.05 (5%). Kriteria dasar dalam pengambilan keputusan pada uji t adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai signifikansi uji t > 0,05 maka variabel independen memberikan pengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai signifikansi < 0,05 maka variabel independen memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji F (Simultan)

Uji f dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen dengan kriteria sebagai berikut:

1. Apabila nilai signifikansi > 0,05 maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai signifikansi < 0,05 maka variabel dependen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi secara normal atau tidak.

Tabel 4.1
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	738,34820247
Most Extreme Differences	Absolute	,078
	Positive	,078
	Negative	-,060
Kolmogorov-Smirnov Z		,660
Asymp. Sig. (2-tailed)		,777

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS 21, 2023

Berdasarkan hasil tabel 4.1 dapat diketahui bahwa nilai signifikasi data sebesar 0,777 yang berarti lebih besar dari nilai α (0,05). Jadi, bisa disimpulkan bahwa data terdistribusikan normal, sehingga uji normalitas terpenuhi.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas).

Tabel 4.2
Uji Multikolineritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1320,045	237,706		5,553	,000		
	ROE	-37,456	15,198	-,312	-2,464	,016	,595	1,679
	EPS	8,925	1,545	,653	5,775	,000	,746	1,340
	DER	2,329	1,139	,256	2,045	,045	,611	1,638

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Berdasarkan hasil uji dari tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa nilai VIF kurang dari 10 yakni ROE sebesar 1,679, EPS sebesar 1,340 dan DER sebesar 1,638 dari nilai ketiga variabel tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Multikolineritas, artinya uji multikolineritas terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji data apakah terjadi autokorelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya).

Tabel 4.3
Uji Autokorelasi

Model	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,191	5,270	3	67	,003	1,829

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS 21, 2023

Berdasarkan hasil dari tabel 4.3 didapat nilai statistik uji *Durbin-Waston* sebesar 1,829 akan dibandingkan dengan tabel klasifikasi d dengan nilai signifikasi 0,05 dengan jumlah variabel independen 3 (K=3) dan jumlan n atau sampel yang digunakan yaitu 72 sampel laporan keuangan per triwulan (n=72), maka nilai dari dU sebesar 1,7054 dan dL sebesar 1,5323. Karena nilai dL terletak antara dU dan (4-dU), maka didapatkan rumus dU < DW < 4-dU dengan nilai 1,7054 < 1,829 <

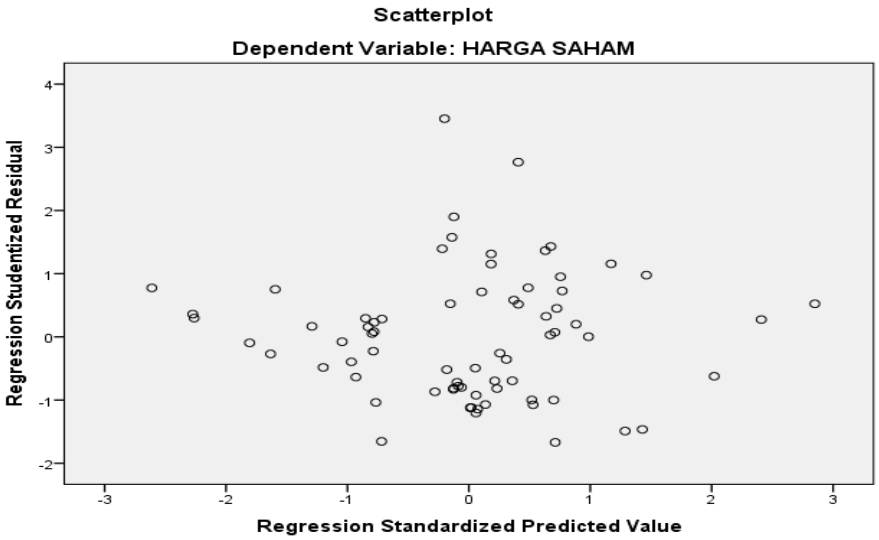
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,592[a]	,351	,322	754,460

2,2946, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi antar variabel independen (bebas) (X) dengan variabel dependen (terikat) (Y), artinya uji autokorelasi terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskadisitas dilakukan untuk menentukan apakah dalam model regresi terjadi variasi variabel berbeda dari semua pengamatan.

Gambar 4.1
Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Pengolahan data dengan SPSS 21, 2023

Dari grafik *scatterplot* di atas tidak menunjukkan pola atau bentuk tertentu dan tampak titik-titik menyebar secara acak serta data menyebar secara merata di atas sumber X maupun Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi linier, sehingga uji heteroskedastisitas berhasil.

Uji Koefisien Determinan R^2

Uji koefisien determinan R^2 digunakan untuk mengetahui sejauh mana semua variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen.

Tabel 4.4
Uji Koefisien Determinasi (R2)

a.Predictors: (Constant), DER, EPS, ROE

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

sumber: Pengolahan data dengan SPSS 21, 2023

Dari tabel 4.4 diatas, menunjukkan nilai koefisien Determinasi atau adjusted R square adalah sebesar 0,322, yang artinya 32,2% variabel dependen, yaitu harga saham dipengaruhi oleh variabel bebas (independen) yang terdiri dari *Return on Equity* (ROE), *Erning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Sedangkan sisanya sebesar 100% - 32,2% = 67,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan.

Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.5
Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1320,045	237,706		5,553	,000
ROE	-37,456	15,198	-,312	-2,464	,016
EPS	8,925	1,545	,653	5,775	,000
DER	2,329	1,139	,256	2,045	,045

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS 21, 2023

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada tabel 4.5 diatas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$Y = 1320,045 - 37,456_{X1} + 8,925_{X2} + 2,329_{X3} + e$

Keterangan:

Y = variabel terikat (harga saham)

a = 1320,045 (konstanta)

b_1 = -37,456

b_2 = 8,925

b_3 = 2,329

e = fakta eror

Dari hasil persamaan analisis regresi linier berganda diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut:

a. Nilai konstanta sebesar 1320,045 menunjukkan bahwa jika variabel independen ROE, EPS dan DER diasumsikan konstan, maka nilai variabel dependen (harga saham) sebesar 1320,045
b. Nilai koefisien ROE (X1) sebesar -37,456 menunjukkan hubungan atau pengaruh negatif antara ROE dengan harga saham, yang berarti bahwa setiap peningkatan ROE sebesar 1% akan mengakibatkan turunnya harga saham sebesar -37,456 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.
c. Nilai koefisisen EPS (X2) sebesar 8,925 menunjukan hubungan positif antara EPS dan harga saham, yang berarti setiap kenaikan EPS sebesar 1% akan

mengakibatkan naiknya harga saham sebesar 8,925 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

d. Nilai koefisien regresi DER (X3) sebesar 0,673 terdapat hubungan positif antara DER dengan harga saham, yang berarti bahwa setiap peningkatan DER sebesar 1% akan mengakibatkan naikknya harga saham 0,673 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Uji Hipotesis

Uji T

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh dari masing-masing atau secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat. Ketentuan dalam mengambil keputusan hipotesis diterima atau ditolak dilihat berdasarkan pada besarnya nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05 maka hipotesis diterima. Sedangkan jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak. Untuk mengetahui hasil dari uji t (parsial) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6
Uji t (Uji Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1320,045	237,706		5,553	,000
ROE	-37,456	15,198	-,312	-2,464	,016
EPS	8,925	1,545	,653	5,775	,000
DER	2,329	1,139	,256	2,045	,045

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS 21, 2023

Berikut pembahasan terkait hasil uji t (uji parsial)

1) Berdasarkan hasil uji diatas variabel *Return on Equity* (ROE) memiliki nilai signifikansi 0,016 < 0,05 artinya berpengaruh signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_1 yang berbunyi "*Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham" diterima. Yang berarti variabel ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19 periode 2020-2021.
2) Berdasarkan hasil uji diatas variabel *Earning per Share* (EPS) memiliki nilai signifikansi 0,000 < 0,05 artinya berpengaruh signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_2 yang berbunyi "*Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham" diterima. Yang berarti variabel ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19 periode 2020-2021.
3) Berdasarkan hasil uji diatas variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai signifikansi 0,045 < 0,05 artinya berpengaruh signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_3 yang berbunyi "*Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham" diterima. Yang berarti variabel DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19 periode 2020-2021.

Uji F (Uji Simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel-variabel independen (ROE, EPS dan DER) terhadap variabel dependen (harga saham) secara bersama-sama (simultan), untuk mengetahui adanya pengaruh dari variabel-variabel independent terhadap variabel dependen ditentukan dengan nilai signifikansinya

Tabel 4.7
Uji F (Simultan)
ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20895133,152	3	6965044,384	12,236	,000[b]
	Residual	38706222,834	68	569209,159		
	Total	59601355,986	71			

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

b. Predictors: (Constant), DER, EPS, ROE

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS 21, 2023

Berdasarkan hasil uji simultan diatas didapat nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000 < 0,05 yang artinya bahwa variabel *Return on Equity* (ROE), *Earning per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19 periode 2020-2022.

Pembahasan

Berdasarkan perhitungan hasil uji data yang telah peneliti lakukan ditemukan bahwa variabel independent (ROE, EPS dan DER) memiliki pengaruh masing-masing terhadap variabel dependent (Harga Saham).

Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham.

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan yang dihasilkan perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini dapat memberikan informasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang didapatkan oleh para investor atas modalnya. Semakin tinggi nilai ROE akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan harga saham (Youriza et al., 2020).

Berdasarkan hasil uji hipotesis uji t (parsial) menggunakan SPSS 21 menunjukkan bahwa variabel *Return on Equity* (ROE) memiliki nilai signifikansi 0,016 < 0,05 yang artinya variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham Sehingga hipotesis H_1 yang menyatakan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham diterima. Hal ini menunjukkan bahwa apabilai nilai ROE semakin tinggi maka harga saham akan naik, karena ROE merupakan rasio yang mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengelola modalnya dalam menghasilkan laba.

Pada penelitian ini variabel ROE berpengaruh signifikan, tetapi pada nilai t_{hitung} memiliki nilai sebesar -2,464. Nilai t_{hitung} negatif menunjukkan hubungan yang berlawan arah dengan harga saham. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19 periode 2020-2021.

Berdasarkan nilai t_{hitung} yang bernilai negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *Return on Equity* (ROE) perusahaan dapat menurunkan harga saham. Hal ini

bisa dilihat pada data penelitian yang dimana mayoritas nilai *Return on Equity* (ROE) perusahaan mengalami penurunan tetapi harga saham perusahaan sektor farmasi cenderung mengalami kenaikan. Seperti perusahaan KLBF pada triwulan Desember 2020 memiliki nilai ROE sebesar 15,32 dan harga saham sebesar 1.480, sedangkan pada triwulan maret 2021 memiliki nilai ROE sebesar 3,72 dan harga saham sebesar 1.540. dan pada perusahaan KAEF pada triwulan Desember 2020 memiliki nilai ROE sebesar 0,29 dan memiliki harga saham sebesar 4.250, sedangkan pada triwulan Desember 2021 memiliki nilai ROE sebesar 4,01 dan harga saham 2.430.

Rendahnya nilai ROE juga bisa diartiakan bahwa perusahaan tidak dapat memanfaatkan modal sendiri untuk menghasilkan laba. Perusahaan harus berhati-hati dalam menggunkan modal sendiri agar tingkat pendapatan laba dari kinerja perusahaan sesuai dengan yang diharapkan. Hasil uji variabel ROE pada penelitian ini dinyatakan bukan menjadi faktor utama oleh para investor dalam mengambil keputusan untuk menanamkan modalnya, karena pada perhitungan ROE lebih berfokus pada bagian internal perusahana saja tanpa melibatkan bagian eksternal, sehingga memungkinkan para investor lebih mengikuti *trend* yang ada di pasar saham daripada memperhatikan tingkat nilai ROE.

Hasil penelitian ini didukung dan sejalan juga dengan hasil penelitian Natasha Salamona Dewi & Agus Endro Suwarno (2022) dan Refi Maulida Sari, Iwan Setiawan dan Diharpi Herli Setyowati yang menyatakan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham.

Menurut Fahmi (2011) *Earning Per Share* (EPS) atau laba per saham merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar saham pemiliknya (Laiya et al., 2022). *Earning Per Share* (EPS) adalah rasio yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan, karena besar kecilnya nilai EPS ditentukan oleh laba perusahaan tersebut. Jika laba perusahaan meningkat maka harga saham pun akan meningkat (Hermanto & Ibrahim, 2020b).

Berdasarkan hasil uji hipotesis uji t (parsial) menggunakan SPSS 21 menunjukkan hasil bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 5,775 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 artinya berpengaruh positif dan signifikan. Dari hasil uji tersebut menunjukkan bahwa pengaruh EPS terhadap harga saham positif dan signifikan. Sehingga hipotesis H_2 yang menyatakan "*Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham" diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Coviid-19 periode 2020-2021.

Hal ini berarti menandakan bahwa dalam proses mengambil keputusan investasi para investor mempertimbangkan tingkat EPS. Semakin tinggi nilai EPS maka akan semakin meningkatkan harga saham pada perusahaan sektor farmasi. Hasil yang didapatkan juga memiliki arti bahwa perusahaan-perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki tingkat laba yang cukup untuk dibagikan kepada para pemegang saham.

Hasil penelitian ini didukung dan sejalan dengan penelitian Arison Nainggolan (2019) dan Agus Hermanto & Isra Dewi Kuntary Ibrahim (2020) yang menyatakan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar hutang dengan modal perusahaan sendiri (Youriza et al., 2020). Berdasarkan hasil uji hipotesis uji t (parsial) menggunakan SPSS 21 menunjukkan hasil bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,045 dan nilai signifikansi 0,045 < 0,05 artinya berpengaruh positif dan signifikan. Dari hasil uji tersebut menunjukkan bahwa pengaruh DER terhadap harga saham positif dan signifikan. Sehingga hipotesis H_3 yang menyatakan "*Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham" diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19 periode 2020-2021.

Artinya semakin tinggi nilai DER maka menyebabkan harga saham semakin meningkat. Adapun pendapat yang mendukung hasil penelitian ini menurut Wira (2021), menyatakan bahwa meskipun besarnya DER menimbulkan risiko, para investor mengharapkan dengan adanya peningkatan utang tersebut dapat digunakan untuk kegiatan perusahaan, sehingga dapat menghasilkan laba yang maksimal dan mengakibatkan kenaikan Harga Saham (dengan asumsi beban bunga masih dapat dibayarkan dari profit). Untuk meyakinkan para investor, tentunya kinerja perusahaan harus dapat memberikan keuntungan yang maksimal (R. M. Sari et al., 2022).

Rasio utang yang tinggi menandakan bahwa sebagian besar dana perusahaan berasal dari hutang. Utang yang didapatkan akan digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, sehingga menghasilkan laba dan beban bunga masih bisa dibayar dari hasil laba yang diperoleh perusahaan.

Menurut (Tanjung & Siregar, 2018) ada beberapa tipe investor dilihat dari sudut pandang kesediaannya mendapatkan risiko adalah: 1). Investor yang berani mengambil risiko (*risk taker/risk seeker*), 2). Investor yang tidak berani mengambil risiko (*risk averter/risk aversion*) dan 3). Investor yang tidak takut risiko tetapi tidak berani mengambil risiko (*risk moderate/moderate investor*). Dari hasil uji penelitian ini peneliti berasumsi bahwa tipe investor pada perusahaan sektor farmasi adalah investor tipe *risk taker* (berani mengambil risiko), dimana ketika akan mengambil keputusan untuk berinvestasi investor ini akan memperhatikan tingkat DER dalam kondisi hutang yang wajar.

Nilai DER yang tinggi cendrung memiliki tingkat risiko yang tinggi untuk keberlangsungan bisnis. Meskipun tingkat nilai DER pada perusahaan sektor farmasi yang cendrung tinggi dan memiliki risiko yang dimana pada umumnya akan membuat investor menjauh, tetapi bagi tipe investor *risk taker* lebih memilih mengambil risiko tersebut dalam catatan risiko utang wajar. Menurut (Tandelilin, 2013) dasar keputusan investasi salah satunya adalah dimana *Risk* (risiko), memiliki korelasi langsung antara pengembalian dengan risiko, yaitu semakin tinggi tingkat pengembalian, maka risiko yang akan diterima semakin tinggi (Mutiara & Agustian, 2020). Hal ini menjadi kepercayaan atau dasar pemikiran para investor atau calon investor tipe *risk taker* tersebut beranggapan bahwa jika terdapat risiko tinggi (*high risk)* maka terdapat juga tingkat pengembalian yang tinggi (*high return)* yang artinya semakin tinggi risiko perusahaan maka pengembalian atau pendapatan yang akan diterima juga semakin tinggi. Sehingga investor berani mengambil risiko ini

dan membuat meningkatnya minat investor atau calon investor untuk berinvestasi, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan harga saham, semakin tinggi permintaan terhadap saham maka harga saham akan naik.

Terdapat data yang mendukung hasil penelitian ini seperti pada perusahaan Merck Tbk pada triwulan September 2021 memiliki nilai DER sebesar 36,87 sedangkan pada Desember 2021 mengalami kenaikan nilai DER sebesar 50,03 seiring dengan kenaikan nilai DER tersebut harga saham mengalami kecenderungan naik yang dimana pada September 2021 harga saham sebesar 3.290 dan pada Desember 2021 menjadi 3.690 dan pada Indofarma Tbk memiliki nilai DER pada September 2020 sebesar 206,83 sedangkan pada September 2020 mengalami kenaikan nilai DER sebesar 298,15 sejalan dengan kenaikan nilai DER tersebut harga saham juga mengalami kecenderungan naik dimana pada September 2020 harga saham sebesar 2.860 dan pada Desember 2020 menjadi 4.030.

Hasil penelitian ini didukung dan sejalan dengan penelitian Catur Nilasari & Sasi Agustin (2022) dan Refi Maulida Sari & Iwan Setiawan (2022) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh ROE, EPS dan DER terhadap harga saham pada perusahaan farmasi.

Berdasarkan hasil uji hipotesis uji f (simultan) menggunakan SPSS 21 menunjukkan hasil nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000 < 0,05 yang artinya hipotesis H_4 yang menyatakan *Return on Equity* (ROE), *Earning Per Shar*e (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor farmasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Return on Equity* (ROE), *Earning per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19 periode 2020-2021.

Artinya setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki pengaruh masing-masing yang dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham pada perusahaan sektor farmasi.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji dan analisis data yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan sektor farmasi, berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial (uji t), menunjukkan hasil ROE memiliki nilai t_{hitung} sebesar -2,464 dan memiliki nilai signifikansi 0,016 < 0,05 artinya H_1 diterima dengan kesimpulan bahwa ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19 periode 2020-2021. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai ROE maka harga saham turun dan begitupun sebaliknya.
2. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sektor farmasi, berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial (uji t), menunjukkan hasil EPS memiliki nilai t_{hitung} sebesar 5,775 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 artinya H_2 diterima dengan kesimpulan bahwa EPS berpengaruh

positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19 periode 2020-2021. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai EPS maka harga saham naik dan begitupun sebaliknya.

3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham perusahana sektor farmasi, berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial (uji t), menunjukkan hasil DER memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,045 dan nilai signifikansi 0,045 < 0,05 artinya H_3 diterima dengan kesimpulan bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19 periode 2020-2021. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai DER maka harga saham naik dan begitupun sebaliknya.
4. Pengaruh ROE, DER dan EPS terhadap harga saham pada perusahaan sektor farmasi, berdasarkan hasil uji f (simultan) diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000 < 0,05 yang dapat disimpulkan bahwa variabel *Return on Equity* (ROE), *Earning per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi Covid-19 periode 2020-2021. Artinya bahwa setiap varaiabel yang digunakan dalam penelitian masing-masing memiliki pengaruh yang bisa mempengaruhi naik turunnya harga saham.
5. Berdasarkan hasil uji Koefisien Determinasi R^2 diperoleh nilai adjusted R square sebesar 0,322 yang artinya variabel dependen (harga saham) dipengaruhi sebesar 32,2% oleh variabel independen yang terdiri dari *Return on Equity* (ROE)*, Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Sedangkan sisanya sebesar 100% - 32,2% = 67,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan.

Keterbatasan dan Saran

1. Bagi investor, dalam memprediksi harga saham diperlukan ketelitian penuh terhadap faktor-faktor internal maupun eksternal peusahan yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan berakibat terhadap naik turunnya harga saham, sehingga investor atau calon invstor bisa meminimalisir atau mengatasi risiko yang akan terjadi.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama, diharapkan untuk menambahkan variabel-variabel lainnya atau menggunakan variabel rasio keuangan berbeda yang dapat mempengaruhi harga saham pada perusahaan, menambahkan periode yang diteliti dan menambahkan populasi serta sampel yang berbeda dari penelitian ini, sehingga nantinya bisa mendapatkan hasil dari sudut pandang yang berbeda. Jika dilihat dari hasil koefisien determinan R^2 harga saham masih dipengaruhi oleh variabel lainnya sebesar 67,8%, yang artinya masih banyak variabel rasio lainnya yang bisa digunakan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruhnya terhadap harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

Almira, N. P. A. K., & Wiagustini, N. L. P. (2020). Return On Asset, Return On Equity, Dan Earning Per Share Berpengaruh Terhadap Return Saham. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, *9*(3), 1069.

https://doi.org/10.24843/ejmunud.2020.v09.i03.p13

Arifiani, R. (2019). Pengaruh Return on Asset (ROA) Dan Return on Equity (ROE) Terhadap Harga Saham Berdasarkan Closing Price (Studi Kasus Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Bisnis*, *7*(1), 1–20.

Dewi, N. S., & Suwarno, A. E. (2022). Pengaruh Roa, Roe, Eps Dan Der Terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, *1*, 472–482. https://doi.org/10.36441/snpk.vol1.2022.77

Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Hermanto, A., & Ibrahim, I. D. K. (2020a). Analisis Pengaruh Return on Equity (ROE), Earning per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER) dan Dividend Payout Ratio (DPR) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018. *Target : Jurnal Manajemen Bisnis*, *2*(2), 179–194. https://doi.org/10.30812/target.v2i2.960

Hermanto, A., & Ibrahim, I. D. K. (2020b). Pengaruh Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), Debt To Equity Ratio (DER) Dan Dividen Payout Ratio (DPR) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, *2*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.30812/target.v2i2.960

Herninta, T., & Rahayu, R. A. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis*, *24*(1), 56–63.

Kuntari, S. E., & Machmuddah, Z. (2021). Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress Dengan Rasio Profitabilitas Sebagai Pemoderasi. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, *10*(2), 145–155.

Laiya, B. S., Murni, S., & Rate, P. Van. (2022). Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Earning Per Share, Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi di BEI Periode 2017-2021. *Jurnal EMBA*, *10*(4), 2156–2165.

Lestari, E. D., & Triyonowati. (2022). Pengaruh Current Ratio, Return On Asset, Dan Debt To Equity Asset Terhadap Harga Saham Pada Subsektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Urnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, *11*.

Lucky Lukman & Mohamad Soliqin. (2018). Pengaruh Economic Value Added , Financial Leverage dan Profitabilitas terhadap Harga Saham PT . Summarecon Agung Tbk Oleh : 1) Lucky Lukman Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur Jakarta 2) Mohamad Solihin Mahasiswa Pascasarjana Magister Manajemen. *Ekonomi*, *20*.

Mangeta, S. A., Mangantar, M., & Baramuli, D. N. (2019). Analisis Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Dan Return on Asset (ROA) Terhadap Harga Saham Properti Di BEI (Periode 2013-2017). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, *7*(3), 3768–3777.

Mutiara, I., & Agustian, E. (2020). Pengaruh Financial Literacy dan Financial Behavior terhadap Keputusan Investasi pada Ibu-Ibu PKK Kota Jambi. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, *5*(2), 263. https://doi.org/10.33087/jmas.v5i2.193

Nainggolan, A. (2019). Pengaruh EPS, ROE, NPM, DER, PER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. *Jurnal Manajemen*, *V*(1), 02-03 (62-63), 08 (68).

Nilasari, C., & Agustin, S. (2022). Pengaruh Roe, Der, Eps, Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, *11*(3), 1–17.

Piatt, H. D., & Piatt, M. B. (2002). Predicting corporate financial distress: Reflections on choice-based sample bias. *Journal of Economics and Finance*, *26*(2), 184–199. https://doi.org/10.1007/bf02755985

Piscestalia, N., & Priyadi, M. P. (2019). Analisis Perbandingan Model Prediksi Financial Distress Dengan Model Springate, Ohlson, Zmijewski, dan Grover. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *8*(6), 1–17. www.beritasatu.com

Prasetio, A. D. P., Murni, S., & Jan, A. B. H. (2022). Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bei Masa Pandemi Analysis Of The Effect Of Financial Performance On Stock Price In Pharmaceutical Companies Listed On The Idx During Pandemi *Jurnal EMBA Vol . 10 No . 4 Desember 2022 , Hal . 2050-2060*. *10*(4), 2050–2060.

Santy, V. A. D., & Triyonowati. (2017). Pengaruh ROA, ROE, dan EPS Terhadap Harga Saham PT Garuda Indonesia Tbk. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, *6*(9), 1–93.

Saputra, A. A., Prasetyo, T. J., & Idris, A. Z. (2022). Analysis of The Effect of The Covid-19 Pandemic Crisis on Financial Distress "(Empirical Study on Transportation Companies Listed on The Bei For The 2019 Quarter 2 and 2020 Quarter 2)." *Inovasi Pembangunan : Jurnal Kelitbangan*, *10*(01), 55–70.

Sari, M. P., & Yunita, I. (2019). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dan Tingkat Akurasi Model Springate, Zmijewski, Dan Grover. *JIM UPB (Jurnal Ilmiah Manajemen Universitas Putera Batam)*, *7*(1), 69–77. https://doi.org/10.33884/jimupb.v7i1.907

Sari, R. M., Setiawan, I., & Setyowati, D. H. (2022). Perusahaan Konstruksi dan Bangunan di BEI The influence of DER , ROE and EPS on stock prices of construction and building companies on IDX. *Indonesian Journal of Economics and Management*, *2*(2), 309–319. https://doi.org/https://doi.org/10.35313/ijem.v2i2.3125

Sevendy, T., & Suryani, F. (2021). Pengaruh Return On Assets, Debt To Equity Ratio, Current Ratio, Price Earning Ratio Terhadap Harga Saham Subsektor Restoran, Hotel Dan Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode. *6*(2), 195–205.

Sholahuddin, M., Yudhawati, D., Supramono, & Wibowo, A. (2021). Pengaruh Eps, Roe Dan Der Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, *8*(3), 240–250.

Sidarta, A. L., Irma, A., & Lating, S. (2020). *P*engaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terbuka Terhadap Return Saham Pada Masa Pandemi Covid-

19 *(Pada Perusahaan yang Tercatat di BEI Tahun 2020)*. *19*, 25–36.

Sihabudin, Wibowo, D., Mulyono, S., Kusuma, J. W., Arofah, I., Ningsi, B. A., Saputra, E., Purwasih, R., & Syaharuddin. (2021). *Ekonometrika Dasar Teori dan Praktik Berbasis SPSS* (V. Mandailina, M. Ibrahim, & H. R. P. Negara (eds.); 1st ed.). CV. Pena Persada.

Sofyan, M. (2019). Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan. *Jurnal Akademika*, *17*(2), 115–121. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.51881/jam.v17i2.173

Tanjung, H., & Siregar, T. A. M. (2018). Analisis Votalitas Saham di Jakarta Islamic Index (JII) periode Januari 2015-Januari 2018. *Ihtifaz: Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking*, *1*(1), 147. https://doi.org/10.12928/ijiefb.v1i1.270

Youriza, Y., Gama, A. W. S., & Astiti, N. P. Y. (2020). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Dan Return On Assets Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun *2014-2018*. *1*, 28–38.

Zanariah, M., & Ferdinansyah, A. (2021). Pengaruh Return On Equity (Roe) Dan Price Earning Ratio (Per) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur. *10*(2), 34–44.